

Pengaruh Sosialisasi Antisipatif, Keseriusan Kecurangan, dan Reward Terhadap Niat *Whistleblowing* dengan Moderasi Religiusitas

Ayuni Fransiska^{1*}, Elok Heniwati², Angga Permadi Karpriana³

¹²³ Universitas Tanjungpura

¹b1031221117@student.untan.ac.id , ²elok.heniwati@ekonomi.untan.ac.id ,

³permadiangga@me.com

ABSTRACT

The phenomenon of fraud in organizations, both in the public and private sectors, has significantly reduced public trust. One effective way to prevent and detect fraud is through whistleblowing. This study aims to analyze the effect of anticipatory socialization, seriousness of fraud, and rewards on whistleblowing intentions, with religiosity as a moderating variable. The research method used is a quantitative method with a survey approach. The sample in this study involved 121 students of the Tanjungpura University Accounting Study Program who had taken Auditing I and II courses. Data collection was carried out through distributing questionnaires online. The results showed that anticipatory socialization and the seriousness of fraud had a significant positive effect on whistleblowing intentions. However, providing rewards has no significant effect. Other findings show that religiosity is able to strengthen the effect of anticipatory socialization and seriousness of fraud on whistleblowing intentions, as well as strengthen the previously insignificant effect of rewards. These findings support the Theory of Planned Behavior, which states that behavioral intentions are determined by attitudes, subjective norms, and behavioral control.

Keywords: *Anticipatory socialization, fraud seriousness, reward, religiosity, whistleblowing intention*

ABSTRAK

Fenomena kecurangan dalam organisasi, baik di sektor publik maupun swasta, telah menurunkan kepercayaan masyarakat secara signifikan. Salah satu cara efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan adalah melalui *whistleblowing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan, dan *reward* terhadap niat *Whistleblowing*, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 121 mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Tanjungpura yang telah menempuh mata kuliah Pengauditan I dan II. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi antisipatif dan keseriusan kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap niat *Whistleblowing*. Namun, pemberian *reward* tidak berpengaruh signifikan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa religiusitas mampu memperkuat pengaruh sosialisasi antisipatif dan keseriusan kecurangan terhadap niat *whistleblowing*, serta memperkuat pengaruh *reward* yang sebelumnya tidak signifikan. Temuan ini mendukung *Theory of Planned Behavior*, yang menyatakan bahwa niat perilaku ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku.

Kata kunci: *Sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan, reward, religiusitas, niat whistleblowing*

PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan yang terjadi pada suatu organisasi baik sektor publik maupun swasta telah menjadi sorotan utama karena berdampak besar pada turunnya kepercayaan masyarakat. Menurut laporan ACFE Indonesia (2019), jenis *fraud* yang banyak terjadi adalah korupsi (64,4%) dan penyalahgunaan aset (28,9%). Pada 2024, *Transparency International* Indonesia mencatat skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia adalah 37 dari 100, menandakan tingkat korupsi masih tinggi. Salah satu kasus besar yang mencerminkan hal tersebut adalah skandal E-KTP yang telah merugikan negara mencapai Rp 2,3 triliun. Dalam merespons situasi tersebut, penting bagi organisasi untuk mengembangkan budaya integritas sejak dini, terutama melalui dunia pendidikan.

Salah satu pendekatan efektif yang dapat dilakukan adalah melalui sosialisasi antisipatif, yakni proses penanaman nilai etika profesi pada mahasiswa, terkhusus akuntansi sebagai calon akuntan dan auditor. Proses ini diharapkan menciptakan individu yang berani melaporkan pelanggaran atau kecurangan, yang dikenal sebagai *whistleblower*. Menjadi *whistleblower* bukanlah keputusan yang mudah. Terdapat dilema antara loyalitas terhadap organisasi dan keberanian dalam menjunjung nilai kebenaran. Sebagian orang melihat tindakan ini sebagai bentuk pengkhianatan, namun sebagian lainnya menganggapnya sebagai tindakan etis yang penting (Abdul Rahman dkk., 2023). Namun demikian, terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberanian seseorang untuk menjadi *whistleblower*, baik dari aspek internal individu maupun lingkungan sosial yang terbentuk.

Pertama yaitu dengan adanya sosialisasi antisipatif, yaitu proses longitudinal yang berkembang dari tahun ke tahun pada pembelajaran baik di universitas hingga menempuh posisi senior dalam sebuah organisasi. Bagi profesi akuntansi, sosialisasi antisipatif memiliki pengaruh jangka panjang, hal tersebut tetap berlangsung meskipun profesi akuntansi berada dalam kecaman publik (Jalil, 2015). Sosialisasi antisipatif dimulai saat mahasiswa akuntansi mulai memahami pentingnya memprioritaskan kebutuhan para pengguna laporan keuangan (Hardianto, 2017).

Selanjutnya yaitu keseriusan kecurangan. Menurut (Zullaekha dkk., 2024) individu di dalam suatu organisasi lebih mungkin melakukan *Whistleblowing* terkait dugaan pelanggaran jika pelanggaran tersebut dianggap sebagai sesuatu yang cukup berat dan serius. Tinggi rendahnya tingkat kecurangan berkaitan dengan sudut pandang masing-masing individu dan bagaimana mereka memandang dampak dari kecurangan tersebut (Pasha Alfallah & Yuni Puspitasari, 2024). Pertimbangan mengenai tingkat seriusnya penipuan dapat disesuaikan dengan dampak keuangan yang timbul dari tindakan tersebut (Zullaekha dkk., 2024). Memberikan *reward* kepada seseorang yang melaporkan tindakan kecurangan atau disebut *whistleblower* juga merupakan suatu upaya untuk mendorong seseorang melaporkan kasus kecurangan.

Berdasarkan kecurangan yang terjadi, adanya tindakan tidak etis, bertentangan dengan peraturan yang berlaku bahkan ilegal, semestinya sebagai seorang mahasiswa bisa menempatkan dirinya secara profesional sebagai seorang *whistleblower* (Zalmi dkk., 2019). Dalam penelitian ini, sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan dan *reward* menjadi faktor utama yang mempengaruhi niat *Whistleblowing*. Namun terdapat faktor internal yang dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh ketiganya, yaitu adanya peran religiusitas sebagai variabel moderasi. Religiusitas merupakan suatu aspek yang diyakini secara mendalam oleh individu, tercermin melalui suara hati dan perilakunya.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan inkonsistensi temuan. Penelitian (Fajar Satrya dkk., 2019) menyimpulkan bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh terhadap *whistle blowing*, sebaliknya, (Rizkyta & Widajantie, 2022) menyimpulkan bahwa sosialisasi antisipatif tidak berpengaruh terhadap *Whistleblowing*. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti memodifikasi variabel independennya, perbedaan lainnya juga terletak pada objek penelitian yang berbeda dimana peneliti sebelumnya pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Kota Padang dan Pegawai Pemerintah di Kota Magelang, Mahasiswa akuntansi tahun 2017 UPN "Veteran" Jawa Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Tanjungpura. Alat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi Warp PLS 7.0.

TINJAUAN LITERATUR

1. *Theory of Planned Behavior* (Teori Perencanaan Perilaku)

Teori utama dalam penelitian ini adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Menurut (Ajzen, 1991) teori ini menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi niat untuk melakukan suatu tindakan, yaitu:

- a. *Attitude toward the behavior* (Sikap terhadap suatu perilaku), yakni sejauh mana seseorang memiliki pandangan positif dan negatif terhadap perilaku yang ia inginkan.
- b. *Subjektif Norm* (Norma Subjektif), berfokus pada tekanan sosial yang dirasakan oleh seseorang dalam melaksanakan atau menghindari perilaku tertentu. (Ajzen, 1991)
- c. *Perceived behavioral control* (Persepsi kontrol perilaku, yaitu mengacu pada bagaimana penilaian seseorang terhadap musuh atau sulitnya untuk melaksanakan perilaku tertentu, yang didasari oleh pengalaman sebelumnya.

Theory of Planned Behavior digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut mampu mengidentifikasi sejauh mana seseorang meyakini bahwa ia memiliki kendali atas tindakan yang akan dilakukan, sehingga dapat membedakan antara perilaku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh individu. Dalam konteks *Whistleblowing*, ketiga komponen ini sangat relevan. Individu akan cenderung untuk melaporkan pelanggaran apabila mereka memiliki sikap positif

terhadap tindakan tersebut, merasa bahwa orang-orang di sekitar mendukungnya, dan merasa mampu melakukannya tanpa hambatan besar. TPB memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap pengambilan keputusan etis, seperti *Whistleblowing*.

Whistleblowing

Whistleblowing sendiri didefinisikan sebagai tindakan melaporkan perbuatan tidak etis atau ilegal yang terjadi dalam suatu organisasi oleh seseorang yang mengetahui tindakan tersebut dari dalam organisasi. Pelaporan tersebut tidak semata-mata karena itikad baik dari pelapor, namun tujuannya adalah mengungkapkan kejahatan atau pelanggaran yang diketahuinya (Semendawai dkk., 2014). *Whistleblowing* dianggap sebagai instrumen penting dalam mengungkap dan mencegah kecurangan. Namun, menjadi seorang *whistleblower* bukanlah keputusan yang mudah. Tindakan ini sering kali dihadapkan pada dilema etika dan tekanan sosial. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi niat seseorang untuk melakukan *Whistleblowing* sangat penting. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mencakup dimensi rasional sebagaimana dijelaskan dalam TPB, tetapi juga nilai-nilai moral dan keagamaan yang dianut oleh individu.

Sosialisasi Antisipatif

Sosialisasi antisipatif merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi niat *Whistleblowing*. Sosialisasi ini mengacu pada proses internalisasi nilai dan norma profesi yang diperkenalkan sejak dini kepada mahasiswa sebagai calon profesional. Dalam lingkungan pendidikan, sosialisasi antisipatif tercermin dalam kegiatan pengenalan kode etik, pembiasaan terhadap nilai akuntabilitas, serta pelatihan dalam pengambilan keputusan etis. Sosialisasi yang baik akan membentuk integritas mahasiswa sejak awal, yang pada akhirnya mendorong keberanian mereka dalam menghadapi situasi etis, termasuk ketika harus melaporkan pelanggaran. Menurut (Maqfiro dkk., 2021) mahasiswa yang memiliki pemahaman etis sejak awal akan lebih siap menghadapi dilema moral dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau organisasi.

Keseriusan kecurangan

Keseriusan kecurangan merupakan persepsi individu terhadap tingkat keparahan suatu tindakan pelanggaran. Semakin serius suatu tindakan dipersepsikan, maka semakin besar dorongan seseorang untuk mengambil tindakan, termasuk *Whistleblowing*. Persepsi terhadap keseriusan ini meliputi aspek dampak, intensi pelaku, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Penelitian (Pasha Alfallah & Yuni Puspitasari, 2024) menunjukkan bahwa persepsi terhadap keseriusan pelanggaran memiliki korelasi positif dengan niat untuk melaporkan. Dalam perspektif TPB, hal ini berkaitan erat dengan norma subjektif, karena seseorang akan terdorong untuk bertindak ketika merasa bahwa pelanggaran tersebut tidak dapat ditoleransi secara sosial maupun moral. (Pasha Alfallah & Yuni Puspitasari, 2024)

mengatakan bahwa persepsi mengenai tingkat seriusnya kecurangan dapat bervariasi antara satu individu dan individu lainnya. Pandangan mengenai tingkat seriusnya kecurangan tidak hanya bergantung pada nilai kecurangan yang terlibat, tetapi juga berkaitan erat dengan jenis kecurangan yang terjadi.

Reward

Reward atau penghargaan juga dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong niat *Whistleblowing*. *Reward* dapat berupa insentif finansial, pengakuan sosial, maupun perlindungan hukum. Keberadaan *reward* dapat memperkuat persepsi kontrol individu, yakni keyakinan bahwa tindakannya akan dihargai dan didukung oleh sistem. Namun demikian, efektivitas *reward* sangat tergantung pada persepsi individu terhadap keadilan dan transparansi sistem penghargaan tersebut. Oleh karena itu, *reward* hanya akan efektif jika individu merasa bahwa sistem tersebut dapat dipercaya dan tidak berisiko menimbulkan dampak negatif bagi pelapor. Menurut Dewi dalam penelitian (Zullaekha dkk., 2024) menyatakan bahwa penghargaan berhubungan dengan cara individu dihargai dan diberi imbalan atas kontribusi yang dilakukan dalam organisasi. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan keuangan maupun non keuangan.

Religiusitas

Religiusitas dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel lain terhadap niat *Whistleblowing*. Religiusitas merujuk pada kedalaman keyakinan dan praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang religius biasanya memiliki standar moral dan etika yang tinggi, serta merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala tindakannya. (Kashif, 2017) mengemukakan bahwa religiusitas berperan penting dalam pengambilan keputusan etis karena individu yang religius cenderung lebih konsisten dalam menjunjung kejujuran dan keadilan.

Hubungan Sosialisasi Antisipatif dengan *Whistleblowing*

Sosialisasi antisipatif merupakan proses pembelajaran nilai, norma, dan etika profesi yang diberikan kepada mahasiswa sebelum mereka terjun ke dunia profesional. Proses ini membentuk landasan moral dan integritas yang penting dalam mengambil keputusan etis. Dalam konteks *Whistleblowing*, mahasiswa yang memperoleh sosialisasi antisipatif dengan baik akan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya melaporkan pelanggaran. (Hermelinda Bate dkk., 2021) menunjukkan bahwa sosialisasi nilai profesional secara signifikan meningkatkan niat pelaporan mahasiswa terhadap praktik kecurangan akademik maupun profesional. Artinya, semakin kuat sosialisasi antisipatif yang diterima, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk menjadi *whistleblower* ketika menghadapi pelanggaran. Berdasarkan penjelasan di atas maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H1: Sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap niat *Whistleblowing*

Hubungan Keseriusan Kecurangan dengan *Whistleblowing*

Persepsi terhadap kecurangan dapat berbeda antara satu dengan lainnya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda dalam memandang suatu kecurangan, serius tidaknya persepsi tersebut berkaitan dengan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tindakan kecurangan tersebut (Pasha Alfallah & Yuni Puspitasari, 2024). Melaporkan tindakan kecurangan oleh seorang karyawan lebih mudah jika kecurangan tersebut dianggap serius (Zullaekha dkk., 2024). Persepsi terhadap tingkat keseriusan suatu kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya nilai kecurangan, tetapi juga erat kaitannya dengan jenis kecurangan yang terjadi (Bagustianto, 2015). Keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *Whistleblowing* internal (Susanti & Fauzihardani, 2024). Berdasarkan penjelasan di atas maka disusunlah hipotesis sebagai berikut :

H2 : Keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat *Whistleblowing*

Hubungan *Reward* dengan *Whistleblowing*

Menurut (Sofiati, 2021) *reward* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendorong seseorang berperilaku positif serta meningkatkan performa dan hasil kerjanya. Dengan adanya pemberian *reward*, seseorang akan merasa dihargai dan dihormati atas jasa atau kinerja yang ia lakukan.

H3 : *Reward* berpengaruh positif terhadap niat *Whistleblowing*

Hubungan Sosialisasi Antisipatif, Religiusitas, dan *Whistleblowing*

Religiusitas dalam konteks ini bertindak sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap *Whistleblowing*. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai etis yang disosialisasikan, karena selaras dengan nilai moral dan spiritual yang mereka yakini. (Maghdalena dkk., 2025) menyatakan bahwa religiusitas meningkatkan sensitivitas moral individu, sehingga mendorong keberanian untuk melaporkan pelanggaran yang bertentangan dengan ajaran agama dan etika profesi. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan:

H4: Religiusitas memperkuat pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat *Whistleblowing*.

Hubungan Keseriusan Kecurangan, Religiusitas, dan *Whistleblowing*

Tingkat keseriusan kecurangan dapat dikaitkan dengan konsep perilaku pro sosial yang mencakup tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk membantu orang lain, semakin besar dampak atau risiko pelanggaran terhadap perusahaan, maka semakin tinggi niat karyawan untuk berkomitmen melakukan *Whistleblowing* (Fitri & Ain, 2022). Religiusitas diyakini mengambil peran dalam menilai bahwa semakin serius suatu kecurangan cenderung mendorong seseorang untuk melaporkan kecurangan. Religiusitas adalah tingkat kepercayaan yang mutlak dalam nilai-nilai

agama dan cita-cita yang dijalankan dan dilaksanakan oleh seseorang (Dymastara, 2020). Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan:

H5: Religiusitas memoderasi pengaruh keseriusan kecurangan terhadap niat *Whistleblowing*

Hubungan Reward, Religiusitas, dan Whistleblowing

Menurut (Sofiati, 2021) *reward* adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi seseorang agar dapat berbuat baik serta meningkatkan kinerja pekerjaannya. Dalam hal *Whistleblowing*, sistem *reward* dianggap bermanfaat bagi orang yang melaporkan maupun organisasi yang dilaporkan. Bagi *whistleblower*, penghargaan yang diterima dapat memberikan rasa puas ketika melakukan laporan kecurangan. Religiusitas dapat mengambil peran sebagai tingkat pemahaman agama yang mendasari seseorang dalam pembuatan keputusan untuk melakukan sebuah tindakan. Religiusitas adalah tingkat kepercayaan yang mutlak dalam nilai agama, cita-cita yang dijalankan dan dilaksanakan oleh seseorang (Fajar Satrya dkk., 2019). Terkait *Whistleblowing*, dapat diindikasikan seberapa besar kepercayaan atau keyakinan individu untuk melakukan pelaporan kecurangan itu merupakan persepsi terhadap kendali perilakunya. Semakin tinggi niat individu untuk melakukan pelaporan kecurangan hal itu berarti semakin yakin pula individu mendapat konsekuensi dari tindakan tersebut. Dengan demikian, religiusitas dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh *reward* terhadap niat *Whistleblowing*. Individu yang religius tidak hanya termotivasi oleh imbalan materi, tetapi juga oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang dianutnya. Oleh karena itu, ketika individu religius menerima *reward* atas tindakan *Whistleblowing*, mereka akan merasa bahwa tindakan mereka tidak hanya dihargai secara materi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Berdasarkan uraian di atas maka dihipotesiskan:

Berdasarkan uraian di atas maka dihipotesiskan :

H6 : Religiusitas memoderasi pengaruh *reward* terhadap *Whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan, dan *reward* terhadap niat *whistleblowing*, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi angkatan 2022 yang telah menempuh mata kuliah Pengauditan I dan II. Dari populasi tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner kepada seluruh mahasiswa yang memenuhi kriteria, dan berhasil mengumpulkan data dari 121 responden yang layak untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran kuesioner secara daring. Kuesioner ini terdiri dari beberapa item pertanyaan yang mengukur

variabel-variabel dalam penelitian, yaitu sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan, *reward*, niat *whistleblowing*, dan religiusitas. Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "Sangat Tidak Setuju" (1) hingga "Sangat Setuju" (5). Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji melalui analisis faktor, sementara reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan aplikasi WarpPLS 7.0. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* guna menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian. Analisis ini memungkinkan identifikasi pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan kuesioner berdasarkan teori dan literatur yang relevan, pengumpulan data melalui distribusi kuesioner kepada mahasiswa, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta analisis data menggunakan WarpPLS 7.0 untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kriteria penerimaan hipotesis ditentukan berdasarkan nilai path coefficient dan p-value.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	Jumlah (Orang Jenis kelamin)	Persentase
Laki-laki	33	27,3%
Perempuan	88	72%

Sumber: Data Primer, 2025. WarpPls 7.0

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata (Mean)	Minimum	Maksimum	Skewness	Kurtosis
Sosialisasi Antisipatif	0,216	-4,175	1,171	-1,468	3,951
Keseriusan Kecurangan	-0,187	-4,375	1,311	-1,161	2,979
<i>Reward</i>	0,227	-3,193	1,367	0,730	0,239
Religiusitas	-0,163	-3,446	1,311	-1,127	2,577
Niat <i>Whistleblowing</i>	0,235	-5,187	0,842	-2,107	6,889

Sumber: Data Primer, 2025. WarpPls 7.0

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas adalah **mahasiswa perempuan**, yang menunjukkan bahwa program studi akuntansi di Universitas Tanjungpura lebih banyak diminati oleh perempuan. Dominasi ini berpotensi

memengaruhi pola respons terhadap isu etika dan *whistleblowing*, mengingat beberapa studi menunjukkan perbedaan kecenderungan pelaporan berdasarkan gender. Selanjutnya, pada Tabel Statistik Deskriptif, ditampilkan nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, skewness, dan kurtosis dari masing-masing variabel penelitian. Variabel **Religiusitas** memiliki rata-rata tertinggi (0.235), sedangkan **Whistleblowing** menunjukkan rata-rata -0.163. Skewness seluruh variabel bernilai **negatif**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada rentang nilai **tinggi**. Hal ini menunjukkan kecenderungan responden untuk menilai tinggi terhadap sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan, *reward*, dan niat *whistleblowing* itu sendiri.

Nilai **kurtosis** terbesar terdapat pada variabel **Religiusitas** (6.889), menunjukkan distribusi data yang mengerucut tajam (*leptokurtik*), artinya responden cenderung memberikan jawaban yang sangat terkonsentrasi. Meskipun distribusi data tidak sepenuhnya normal, hal ini **tidak menjadi masalah** karena metode WarpPLS yang digunakan dalam penelitian ini **tidak mensyaratkan distribusi normal**. Oleh karena itu, analisis lanjutan tetap dapat dilakukan secara sah. Secara umum, hasil deskriptif ini mencerminkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Tanjungpura memiliki persepsi dan sikap yang cukup positif terhadap variabel-variabel yang diteliti, khususnya dalam hal nilai-nilai etika dan niat untuk melakukan *Whistleblowing*.

Evaluasi *Measurement (Outer) Model*

Evaluasi terhadap *outer model* dilakukan untuk menguji validitas konvergen dari masing-masing indikator terhadap konstraknya. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah dengan melihat nilai loading factor pada hasil *Normalized Pattern Loadings and Cross-Loadings* dari WarpPLS. Nilai *loading factor* dikatakan cukup memadai apabila berada pada rentang 0,5 hingga 0,6, dan lebih disarankan apabila mencapai nilai di atas 0,7 untuk memastikan validitas konvergen yang baik. Berdasarkan hasil analisis menggunakan WarpPLS, seluruh indikator pada konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan dapat merefleksikan konstruk yang diwakilinya.

Tabel 3. Nilai AVE, Composite Realibility dan Cronbach Alpha

Konstrak	AVE	Composite Realibility	Crobach Alpha
Sosialisasi Antispatif	0.829	0.916	0.884
Keseriusan	0.794	0.895	0.852
Kecurangan			
<i>Reward</i>	0.844	0.925	0.898
<i>Whistleblowing</i>	0.822	0.912	0.878
Religiusitas	0.819	0.910	0.874

Sumber: Data Primer, 2025. WarpPls 7.0

Hasil uji *convergent validity* juga dapat dilihat dari nilai AVE, di mana nilai AVE yang lebih dari 0,5 sangat dianjurkan. Pada tabel 3, semua indikator dinyatakan valid karena memenuhi kriteria tersebut, yakni $AVE > 0,5$. Tahap berikutnya adalah menguji *reability* indikator dengan mengevaluasi nilai *composite reliability* atau *cronbach's alpha*. Berdasarkan pengukuran pada tabel 3, *composite reliability* untuk setiap indikator memiliki nilai di atas 0,7, sehingga seluruh indikator dalam model memenuhi syarat reliabilitas diskriminan. Sedangkan untuk *cronbach's alpha*, nilai yang direkomendasikan adalah lebih dari 0,6, dan tabel tersebut menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *cronbach's alpha* di atas 0,6.

Pengujian *Structural* atau *Inner Model*

Model struktural (*inner model*) dievaluasi melalui nilai *R-Square* pada masing-masing variabel laten endogen, yang berfungsi untuk menilai seberapa kuat kemampuan model dalam melakukan prediksi. Nilai *R-Square* tersebut disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4. Hasil Nilai R-Square

Indikator Penelitian	R-Square
<i>Whistleblowing</i>	0,440

Berdasarkan tabel di atas, nilai R-Square untuk variabel *Whistleblowing* adalah sebesar 0,440, Hasil ini menunjukkan bahwa 44% variabel *whistleblowing* dipengaruhi oleh variabel sosialisasi antisipatif, keseriusan kecurangan dan *reward*, sedangkan 56% sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5. Model Fit dan Quality Indies

	Indeks	P-Value	Kriteria	Keterangan
APC	0269	<0.001	<0,05	Diterima
ARS	0.440	<0.001	<0,05	Diterima
AVIF	5.732		AVIF <3,3	Tidak Diterima

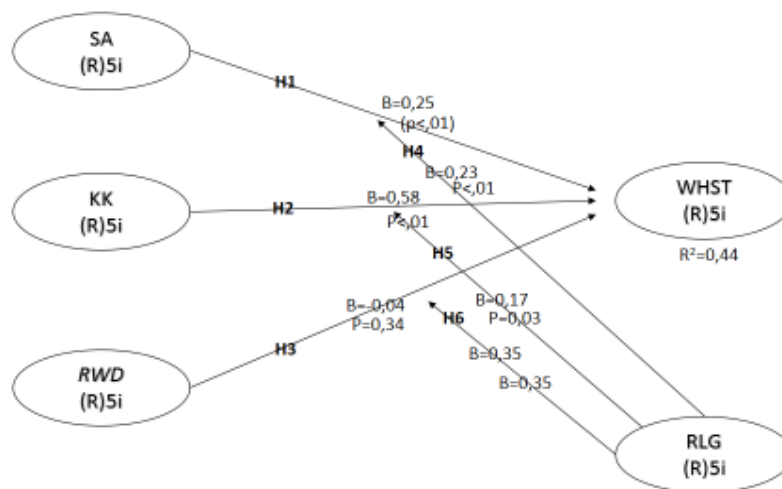
Sumber: Data Primer, 2025. WarpPls 7.0

Nilai APC (*Average Path Coefficient*) sebesar 0,269 dengan p-value < 0,001, menunjukkan bahwa rata-rata koefisien jalur dalam model signifikan secara statistik. Karena p-value < 0,05, maka kriteria APC telah terpenuhi. Nilai ARS (*Average R-squared*) sebesar 0,440 juga memiliki p-value < 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata koefisien determinasi dalam model juga signifikan, dan kriteria ARS terpenuhi. Namun, nilai AVIF (*Average Variance Inflation Factor*) sebesar 5,732 tidak memenuhi batas maksimum 3,3, yang berarti terdapat indikasi masalah multikolinearitas di dalam model struktural.

Tabel 6. *Direct Effect*

Hipotesis	Path coefficient	p-value	Effect size	Keputusan
H1	0,248	0,002	0,186	Diterima
H2	0,585	<0,001	0,491	Diterima
H3	-0,036	0,345	0,018	Ditolak
H4	0,231	0,004	0,140	Diterima
H5	-0,168	0,028	0,102	Diterima
H6	0,348	<0,001	0,182	Diterima

Sumber: Data Primer, 2025. WarpPls 7.0



Gambar 1. Diagram Path Penelitian

Berikut ini pembahasan dan pengujian hipotesis diuraikan lebih lanjut :

Pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat *Whistleblowing*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa sosialisasi antisipatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat *whistleblowing*, dengan *path coefficient* sebesar 0,248 dan p-value 0,002. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif dapat membentuk sikap dan perilaku individu sebelum mereka terjun ke dalam dunia profesional. Menurut (Fajar Satrya dkk., 2019) sosialisasi antisipatif yang baik dapat meningkatkan kesadaran etis dan komitmen profesional, yang pada gilirannya mendorong individu untuk melaporkan tindakan kecurangan. Dengan demikian, peningkatan sosialisasi antisipatif di kalangan mahasiswa akuntansi dapat berkontribusi pada peningkatan niat mereka untuk melakukan *Whistleblowing* karena sosialisasi ini membentuk sikap positif terhadap perilaku melapor, yang merupakan salah satu determinan utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Pengaruh keseriusan kecurangan terhadap *Whistleblowing*

Keseriusan kecurangan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat *Whistleblowing*, dengan *path coefficient* sebesar 0,585 dan p-value <

0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin serius suatu kecurangan dianggap, semakin besar niat individu untuk melaporkannya. Penelitian oleh (Zullaekha dkk., 2024) juga mendukung temuan ini, di mana mereka menemukan bahwa persepsi terhadap keseriusan kecurangan berpengaruh langsung terhadap keputusan untuk melaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan dampak negatif dari kecurangan dapat mendorong individu untuk bertindak secara etis.

Tingkat keseriusan yang dirasakan lebih tinggi cenderung berkorelasi positif dengan kemungkinan melaporkan praktik yang tidak etis. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa ketika individu menyadari beratnya pelanggaran, keinginan mereka untuk melaporkan meningkat karena mereka merasa berkewajiban secara moral untuk bertindak. Hal ini sejalan erat dengan konsep norma subjektif TPB, di mana persepsi tekanan sosial untuk melaporkan pelanggaran dapat meningkat dengan pengakuan adanya penipuan yang serius.

Pengaruh *reward* terhadap niat *Whistleblowing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* tidak berpengaruh signifikan terhadap niat *whistleblowing*, dengan *path coefficient* sebesar 0,036 dan p-value 0,345. Ini menunjukkan bahwa individu lebih cenderung melaporkan kecurangan karena kewajiban moral daripada insentif material. Penelitian (Zullaekha dkk., 2024) mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik sering kali lebih kuat dari pada motivasi ekstrinsik dalam konteks pelaporan kecurangan. Oleh karena itu, penting untuk menekankan nilai-nilai etika dan moral dalam pendidikan akuntansi, karena nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan norma subjektif yang menjadi komponen utama dalam TPB.

Religiusitas memoderasi sosialisasi antisipatif terhadap niat *whistleblowing*

Religiusitas terbukti memperkuat hubungan antara sosialisasi antisipatif dan niat *whistleblowing*, dengan *path coefficient* sebesar 0,231 dan p-value 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang religius cenderung lebih responsif terhadap sosialisasi antisipatif, yang mendukung keputusan mereka untuk melaporkan kecurangan. Penelitian (Zullaekha dkk., 2024) menunjukkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan perilaku etis dan niat untuk melaporkan tindakan tidak etis. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan dapat memperkuat komitmen mahasiswa terhadap etika profesional.

Religiusitas memoderasi keseriusan kecurangan terhadap niat *Whistleblowing*

Religiusitas menunjukkan efek positif dalam memoderasi hubungan antara keseriusan kecurangan dan niat *whistleblowing*, dengan *path coefficient* -0,168 dan p-value 0,028. Ini menunjukkan bahwa individu yang religius akan semakin mempertimbangkan keseriusan kecurangan, termasuk juga nilai-nilai moral yang lebih dalam dalam keputusan mereka untuk melaporkan. Dalam kaitannya dengan *Theory of Planned Behavior*, nilai religius dapat memperkuat norma subjektif dan

persepsi kontrol perilaku, karena individu merasa terdorong oleh keyakinan spiritual dan tanggung jawab moral atas tindakannya.

Religiusitas memoderasi terhadap niat *Whistleblowing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memperkuat hubungan antara *reward* dan niat *Whistleblowing*, dengan path coefficient 0,348 dan p-value < 0,001. Meskipun *reward* tidak signifikan secara langsung, dalam konteks individu yang religius, *reward* dapat berfungsi sebagai motivasi tambahan jika sejalan dengan nilai moral mereka. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, religiusitas dapat memperkuat persepsi kontrol perilaku, karena individu merasa bahwa tindakannya memiliki dasar spiritual yang kuat sekaligus didukung oleh sistem intensif yang bermakna. Penelitian (Zullaekha dkk., 2024) menunjukkan bahwa individu yang memiliki nilai religius yang kuat cenderung lebih responsif terhadap insentif yang sejalan dengan prinsip moral mereka. Ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai religius dalam merancang program insentif untuk mendorong *Whistleblowing*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa niat *whistleblowing* pada mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh internalisasi nilai etika melalui sosialisasi antisipatif, serta persepsi terhadap keseriusan kecurangan. Temuan ini menegaskan bahwa keberanian untuk melaporkan pelanggaran lebih banyak bersumber dari kesadaran moral ketimbang insentif material semata. Religiusitas terbukti memperkuat hubungan tersebut, menjadikannya sebagai landasan etis yang mendorong seseorang untuk bertindak meski dihadapkan pada risiko sosial maupun personal. Secara teoritis, hasil ini memperluas pemahaman *Theory of Planned Behavior* dengan memasukkan dimensi religiusitas sebagai penguat norma subjektif dan kontrol perilaku. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan etika dan spiritual dalam membentuk integritas calon profesional.

Saran yang dapat diberikan tertuju pada institusi pendidikan, yaitu meningkatkan intensitas sosialisasi nilai-nilai etika dan profesionalisme sejak dini, serta mengintegrasikannya dalam setiap kurikulum dan aktivitas akademik. Hal ini penting untuk menanamkan keberanian mahasiswa dalam bertindak sesuai nilai integritas. Bagi pengelola sistem *whistleblowing*, perlu meninjau kembali efektivitas mekanisme *reward* yang digunakan. Meskipun hasil studi ini menunjukkan bahwa *reward* tidak berpengaruh langsung, namun dapat menjadi pendorong tambahan apabila disesuaikan dengan nilai moral dan religius pelapor. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk mempertimbangkan aspek religiusitas dalam merancang kebijakan etika, pelatihan pelaporan kecurangan, dan perlindungan *whistleblower*, mengingat nilai-nilai spiritual terbukti memperkuat komitmen etis individu. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian ke berbagai latar belakang kampus dan menggunakan pendekatan longitudinal, agar dapat mengevaluasi pengaruh jangka panjang dari faktor-faktor yang memengaruhi niat

whistleblowing, serta mengeksplorasi variabel lain seperti budaya organisasi dan kepribadian moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., Hashim, H., Ishak, N., Zaini, N., & Sayed Rohani, S. R. (2023). Determinants of Whistleblowing Intention on Academic Dishonesty. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3), 1–12. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i3/15248>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bagustianto, R. (t.t.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLE-BLOWING (STUDI PADA PNS BPK RI)*.
- Dymastara, E. S. (2020). *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sandabi Indah Lestari Bengkulu Utara*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/beesu>
- Fajar Satrya, I., Helmy, H., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 1(4), 1863–1880. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.181>
- Fitri, Y. R., & Ain, S. Q. (2022). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 291–308. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1337>
- Hardianto, D. (2017). Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Serta Hubungannya dengan Whistleblowing (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang). *Jurnal Akuntansi*, 53(9), 63–77.
- Hermelinda Bate, M., Londa, Y., & Sayang, S. (2021). PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL DAN SOSIALISASI ANTISIPATIF MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP NIAT WHISTLEBLOWING (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Flores). *Jurnal Bina Wakya*, 16(1), 6091–6107.
- Jalil, F. Y. (2015). Pengaruh Komitmen Profesional Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Audit Terhadap Perilaku Whistleblowing. *Esensi*, 4(2), 198–209. <https://doi.org/10.15408/ess.v4i2.1965>
- Kashif. (2017). *Ethical Behaviour Bank*.
- Maghdalena, Z. I., Buniarto, E. A., & Muttaqien, Z. (2025). The Influence of Reward and Punishment on Employee Performance with Discipline as an Intervening

Variable at PT. Mekar Sari Mulya. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 9(1), 182. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v9i1.2287>

Maqfiro, S. N. A., Fajrin, I., & Sukmah, A. (2021). 3 1,2,3. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 307–316.

Pasha Alfallah, M., & Yuni Puspitasari, E. (2024). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Sikap Pada Fiskus Terhadap Intensi Melakukan Tindakan Pelaporan Kecurangan (Whistleblowing). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 10(3), 483–501.

Rizkyta, A. F., & Widajantie, T. D. (2022). *PENGARUH ETIKA, KOMITMEN PROFESIONAL, SOSIALISASI ANTISIPATIF DAN LOCUS OF CONTROL MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PERILAKU WHISTLEBLOWING*.

Semendawai, A. H., Santoso, F., Wagiman, W., Omas, betty itha, Susilaningtias, & Wiryawan, syahrial martanto. (2014). Memahami *Whistleblower*. *Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK)*, 5(2), 1–89.

Sofiati, E. (2021). PENGARUH REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Ekono Insentif*, 15(1), 34–46. <https://doi.org/10.36787/jei.v15i1.502>

Susanti, R., & Fauzihardani, E. (2024). Pengaruh Orientasi Etika, Retaliasi, Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Akuntansi terhadap Intensi Whistleblowing. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 6(4), 1556–1572. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1995>

Zalmi, W. D., Syofyan, E., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Komitmen Profesional, Locus Of Control, Dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa Terhadap Whistleblowing: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 290–305. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.75>

Zullaekha, R. N., Nustini, Y., & Indonesia, U. I. (2024). *Niat menjadi*. 19, 67–79.